

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN PERMUKIMANNYA DI DAS BRANTAS

Soesanto *

ABSTRAK

Malang adalah sebuah kota dengan mayoritas penduduknya adalah pendatang, dan dikenal sebagai kota pelajar yang sebagian besar masyarakat terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Dari tahun ke tahun, Malang semakin padat, kebutuhan akan permukiman pun semakin bertambah. Di tengah-tengah kota Malang permukiman semakin padat, banyak masyarakat hidup dengan taraf perekonomian yang rendah (masyarakat marginal). Kondisi tersebut menjadikan peneliti yang secara moral memiliki beban dan tanggung jawab untuk ikut memecahkan solusi permasalahan dalam membantu Pemerintah Daerah Malang untuk ikut berperan serta menyumbangkan pemikirannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dimasyarakat khususnya di sekitar bantaran Das Brantas Malang. Dari beberapa masyarakat kehidupan perekonomian rendah, diambil sampel lingkungan masyarakat bawah sebanyak 30 KK (kepala keluarga) yang hidup secara sederhana menempati lahan di RW II RT 05 DAS Brantas Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing.

Dari hasil wawancara 11 pertanyaan kunci yang dianalisis didapat simpulan bahwa aspirasi masyarakat di bantaran Sungai Brantas tepatnya di Kelurahan Kesatrian RW II RT 05 Kecamatan Blimbing, tidak akan mau dipindahkan walaupun keadaan ekonomi mereka yang serba kekurangan dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat karena mereka lebih mengutamakan kehidupan bersama dengan kerukunan dan rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga mereka dapat saling menolong, bukan karena keadaan Sungai Brantas atau kondisi kesehatan masyarakat yang kurang baik ataupun kondisi rumah yang tidak memenuhi standar.

Kata kunci : Persepsi masyarakat, rumah tinggal, lingkungan permukiman

Masyarakat permukiman disepanjang daerah aliran sungai (DAS) Brantas Malang yang tidak layak huni sebagai tempat tinggal, terkonsentrasi dilembah-lembah sangat berbahaya terhadap bahaya banjir, longsor, pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit dsb. Komposisi masyarakat DAS Brantas Malang sebagian besar mempunyai susunan

menengah kebawah dengan berbagai mata pencaharian dan penghidupan seperti : pensiunan, pegawai rendah, pesuruh, pedagang bakso keliling, pedagang kaki lima, tukang becak, tukang lowak, pemulung, pengangguran. Mereka terdiri berbagai etnis dari Jawa, Madura, Sunda, Kalimantan, NTT dengan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang

* Soesanto, Ir. MSA., adalah dosen Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang

masih kental dimiliki terbawa dari tempat asal. Kebiasaan positip yang mereka lakukan, seperti bahasa sehari-hari, beribadah, selamatan, syukuran, upacara adat masih sering dilakukan.

Penelitian bertujuan menampung semua aspirasi masyarakat bawah, khususnya berdomisili di DAS Brantas, mengidentifikasi permasalahan permukiman secara menyeluruh dan menangani langsung masyarakat bawah DAS Brantas dalam memperbaiki kehidupannya. Sedangkan sasaran penelitian adalah mencari solusi pemecahan permasalahan masyarakat di DAS Brantas antara lain: masalah fisik lingkungan seperti kondisi lingkungan permukiman mereka, permasalahan non fisik dalam perbaikan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya atau perilaku mereka untuk meningkatkan kehidupan yang baik, seperti: kebiasaan membuang sampah di sungai, mandi di sungai, mempertahankan tanah leluhur sebagai tempat kelahiran dsb.

Lingkup bahasan meliputi lingkup fisik seperti: kondisi lingkungan permukiman, kondisi perumahan, utilitas dan sanitasi lingkungan, fasilitas lingkungan dsb dan lingkup non fisik antara lain tentang lingkup sosial, ekonomi, budaya seperti kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dan langkah penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat tersebut yaitu melakukan wawancara di lokasi untuk memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat tentang permukimannya pada 30 KK dengan 11 pertanyaan kunci, kemudian pengumpulan data fisik dan non fisik lingkungan, selanjutnya dianalisis dan ditarik simpulan.

KONDISI EKSISTING DAS BRANTAS

Gambaran Kondisi Geografis Eksisting Daerah Aliran Sungai Brantas

Terletak di ketinggian 440-667 meter di atas permukaan air laut, berhawa sejuk, memiliki kawasan pegunungan, merupakan daerah relatif tidak rata. Kota Malang dibelah oleh empat sungai, yaitu: Sungai Brantas, Amprong, Bango, dan Metro. Melihat kondisi daerah aliran Sungai Brantas yang membelah kotamadya Malang mempunyai karakteristik kelerengan curam dengan ketinggian sungai mencapai 12-30 meter (membentuk suatu tebing).

Daerah Aliran Sungai Brantas di Kotamadya Malang

Sungai Brantas mengalir melalui tengah Kota Malang adalah sungai terbesar di Jatim dengan panjang 320 km, meliputi daerah pengaliran seluas 12.000 km². Curah hujan tahunan rata-rata 200 ml, air limpahan permukaan (*surface run off*) sebesar 12 miliar meter kubik pertahun.

Foto 1 : Daerah Aliran Sungai Brantas Di Kodya Malang



Foto 2 : Perumahan padat di sepanjang DAS Brantas.



Kali Brantas merupakan salah satu sumber penghidupan sangat penting bagi penduduk yang bermukim di sepanjang DAS Brantas di Kotamadya Malang. Potensi sangat besar memberi kemungkinan bagi pertumbuhan dan pengembangan daerah di sepanjang aliran Sungai Brantas.

Kepadatan Penduduk di Sepanjang DAS Brantas

Data kepadatan penduduk di DAS Brantas dilihat pada tabel berikut :

TABEL KEPADATAN PENDUDUK DAS BRANTAS

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (KK)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Lahan (ha)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)
1.	Lowokwaru	94	470	3,75	125
2.	Blimbing	156	780	3,80	205
3.	Klojen	10137	5.685	15,5	367
4.	Kedung Kandang	509	2.546	7,5	339
5.	Sukun	501	2.505	11,25	223
	Jumlah	2.397	11.986	41,80	291

Data sekunder awal tahun 1993 tiap-tiap kelurahan menunjukkan sekitar 2397 KK berhuni di tepian DAS Brantas, tingkat kepadatan hunian rata-rata adalah 5 jiwa per

KK. Berdasarkan perhitungan luasan lahan di DAS Brantas, maka diperoleh kepadatan penduduk rata-rata mencapai 291 jiwa/ha. Kepadatan penduduk melampaui batas daya dukung lingkungannya akan menimbulkan efek kepadatan lingkungan (*Settlement Density*) tersebut menyebabkan suasana berdesakan (*crowdedness*) bagi manusia dan lingkungannya. Sedangkan suatu lingkungan dengan kepadatan berlebihan memberikan tekanan (*stress*) dan kerawanan sosial yang tinggi. Selain itu juga mengakibatkan rusaknya siklus ekosistem.

Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja, tetapi juga aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari para penghuninya, tidak hanya menyangkut masalah tempat kerja, belanja, santai, dan wahana untuk bepergian (meliputi : wisma, karya, marga, suka).

Melihat keadaan DAS Brantas yang membelah wilayah Kota Malang, tidak terlepas dari masalah tersebut. Berbagai aktivitas fasilitas kota seperti pabrik, pertokoan dan perkantoran teramat dekat dengan DAS Brantas adalah akibat dari suatu sebab.

PENGERTIAN PERKOTAAN

Perkotaan bisa sederhana atau kompleks, perkotaan dapat mempunyai suasana pedesaan, damai atau penuh dengan pertentangan. Perkotaan bisa berukuran kecil dan mudah dipelihara atau sangat besar penuh masalah-masalah ekonomi. Kota mempunyai banyak kekurangan pelayanan terhadap penduduknya. Kota bisa terlalu padat, memuat banyak rumah kumuh atau kurang layak, merupakan pusat pengangguran, pajak cenderung tinggi sedangkan fasilitas kurang

memadai. Tempat-tempat tinggal bersama ini kemudian menjadi bentuk perkampungan, semakin tumbuhnya permukiman, pelestarian tanah-tanah subur menjadi terabaikan.

Jenis Daerah Perkotaan

Daerah perkotaan mempunyai fungsi tertentu bisa tunggal atau jamak dari jenis-jenis sebagai berikut :

1. Jalan dan persimpangan jalan.
2. Fasilitas dengan bentuk paling sederhana, meluas atau mengecil, tempat Bergeraknya pedagang dari satu tempat ke tempat lain. Tempat ini adalah tempat beristirahat, makan dan untuk bongkar muat barang dagangan gagasan ini lokasinya disebut **terminal transportasi, bandara, pelabuhan.**
3. Daerah Pertanian, Kota Perdagangan, Kota Industri, Kota Transportasi, Kota Rekreasi, Kota Pendidikan, Lingkungan Pensiunan, Lingkungan Pertambangan, Pusat Pemerintahan, dan Kota Kombinasi

Kekuatan Alamiah yang Merusak Perkotaan

Keputusan penetapan lokasi tempat tinggal harus memperkirakan kekuatan-kekuatan alamiah yang merusakkan suatu perkotaan. Seperti kekuatan alam perlu diperhatikan antara lain : kebakaran, banjir, di lahan berbukit perencanaan harus dilakukan secara hati-hati untuk menempatkan permukiman kota dimana terdapat tekanan air yang cukup besar, kemiringan jalan tidak terlalu terjal untuk mobil pemadam kebakaran, gempa, dan tanah longsor

Peremajaan Kota

Peremajaan kota dilaksanakan karena kerusakan yang ditimbulkan akibat adanya tingkat kritis dalam proses menuanya daerah perkotaan. Kerusakan tersebut meliputi : kerusakan struktural pada bangunan-bangunan

yang dipergunakan untuk tempat tinggal, perdagangan, industri, atau penggunaan lain yang tidak sesuai atau tidak aman untuk ditempati dan dapat menyebabkan penyebaran penyakit, kematian anak, kenakalan remaja dan juga kerusakan ekonomi yaitu hak milik yang menderita pergeseran lokasi ekonomi, kemunduran atau tidak dipergunakan.

UU Perumahan 1960 memberikan kemungkinan bagi proyek-proyek rehabilitasi percontohan, pemerintah dapat membeli unit-unit rumah tinggal, merombaknya dan menjualnya ke pemilik pribadi. Setiap proyek semacam itu dibatasi hanya 50 unit dalam setiap proyek peremajaan.

UU Perumahan 1949 menyebutkan bahwa bahan suatu proyek harus didominasi perumahan, mencerminkan anggapan umum bahwa program perumahan murah beralih pengelolaannya, bersamaan dengan pembersihan permukiman kumuh dari sektor pemerintah ke swasta.

Sampai tahun 1954, UU Perumahan diubah untuk memungkinkan pemakaian 10% dari dana bantuan untuk bagian-bagian non perumahan suatu proyek peremajaan. Pada tahun 1959 pembatasan itu diubah lagi untuk memungkinkan tata guna non perumahan sebesar 20% dan sesudah itu ditingkatkan menjadi 30%. Pada pertengahan tahun 1960 ditingkatkan menjadi 35%, akan tetapi langkah positif yang telah diambil pada tahun 1960-an sejak itu diubah. Program penataan kembali hanya untuk menguntungkan pembangunan bangunan-bangunan komersial hanya sedikit yang diarahkan pada pembangunan perumahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui survei lapangan akan diambil 11 kata kunci dari 53

pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat di Kelurahan Kesatrian RW II RT 05, Kecamatan Blimbing, untuk mengetahui aspirasi masyarakat di daerah tersebut. Melalui kesebelas kata kunci ini, akan dianalisis berdasarkan prosentase yang dilakukan pada 30 kepala keluarga. Adapun jenis analisis tersebut adalah:

1. Analisis bila diadakan perbaikan kampung

23 dari 30 warga atau 76,6% mengatakan sangat senang bila diadakan perbaikan kampung, karena mereka merasakan bahwa kampung atau daerah yang mereka tempati masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Kurangnya sarana telekomunikasi, kondisi jalan yang sempit dan banyak tanjakan, masalah MCK yang kurang disiplin dalam pemakaiannya, keberadaan KM/WC dan saluran air kotor serta limbah rumah tangga dari rumah yang sangat minim. Dan ada 2 warga atau 6,6% yang mengatakan tidak senang dengan alasan mereka tidak mau lingkungan mereka berubah nantinya apabila mereka menempati lingkungan yang baru. Sedangkan sebanyak 5 warga atau 16,6% menjawab tidak tahu.

2. Analisis bila diadakan penataan kampung

Bila diadakan penataan kampung 23 warga atau 76,6% menjawab sangat setuju, 2 warga atau 6,6% yang mengatakan tidak setuju. Ini sangat wajar terjadi karena keberadaan mereka di sana sangatlah padat, antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat rapat, sirkulasi yang ada sangat sempit. Keadaan ini terjadi akibat tidak adanya penataan terencana dan hanya membangun tempat tinggal sesuai lahan seadanya disamping diakibatkan oleh

keadaan ekonomi mereka yang tidak dapat melakukan penataan dengan baik. Sedangkan 5 warga lainnya atau 16,6% mengatakan tidak paham karena sebagian besar dari mereka mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

3. Analisis bila dipindahkan di tempat lain

Bila dipindahkan di tempat lain, hanya 2 warga yang mengatakan sangat setuju. Itupun karena mereka sangat jenuh berada dalam keadaan lingkungan yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 17 warga yaitu 56,6% yang menjawab tidak setuju. Karena ada suatu alasan bahwa walaupun mereka hidup dalam lingkungan yang di bawah standar ekonomi maupun lingkungannya mereka dapat hidup rukun antar sesamanya, tolong menolong antar sesama dan ikatan kekeluargaan mereka yang masih kuat, disamping ada lagi sebab yang lain yaitu mereka sudah bosan sakan janji pemerintah untuk memindahkan mereka ke perumahan, tetapi sampai sekarang tidak terlaksana. Dan ada 8 warga yaitu 26,6% yang menjawab tidak perlu dengan alasan bahwa mereka turun-temurun tinggal di wilayah itu, dan mereka sudah merasa cukup tinggal di wilayah itu.

4. Analisis bila dibangun Rusun/RSS

Bila dibangun Rusun/RSS ada 14 warga atau 46,6% yang menjawab tidak setuju dengan alasan bahwa mereka akan lebih kerasan tinggal di daerah itu daripada di rumah susun dengan kehidupan yang kurang rasa kekeluargaannya. Ada juga yang memberi alasan bahwa mereka takut tinggal di rumah susun dengan alasan permasalahan KM/WC yang bisa bocor, mungkin ini jawaban oleh orang yang tingkat pendidikannya sangat rendah.

Ada 4 warga atau 13,3% yang mengatakan sangat setuju dengan alasan bahwa mereka akan mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik daripada tinggal di bantaran sungai yang serba kekurangan. Dan ada 10 warga atau 33,3% yang menjawab pikir-pikir dengan alasan bahwa mereka takut kalau dipindahkan ke rumah susun. Kehidupan mereka akan lebih susah dari kehidupannya yang sekarang dengan saling berbedanya masyarakat yang ditempati oleh rumah susun tersebut, sehingga tidak ada suatu rasa saling membantu.

5. Analisis ikut transmigrasi

Apabila diusulkan untuk ikut transmigrasi, ada 2 warga atau 6,6% yang menjawab sangat setuju, dengan alasan bahwa mereka mau transmigrasi bila keadaan daerah transmigrasinya sudah siap pakai. Tetapi tidak ada seorangpun yang menjawab setuju. Dan ada 11 warga atau 36,6% yang mengatakan tidak setuju dengan alasan bahwa mereka memandang daerah transmigrasi tersebut akan menyusahkan mereka sendiri dari kondisi lahan yang disediakan sangat buruk misalnya lahan berawa dan lain-lain. Jadi mereka lebih baik tinggal di bantaran sungai daripada ikut transmigrasi. Sedangkan yang menjawab masih pikir-pikir yaitu 17 warga atau 56,6%, karena sangat susah untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang didapat sangat rendah, sehingga ada pikiran untuk ikut transmigrasi.

6. Analisis motifasi tinggal di bantaran

Motifasi tinggal di bantaran, ada 17 warga atau 56,6% karena terpaksa. Alasannya karena keadaan ekonomi mereka yang sangat kurang sehingga terpaksa tinggal di

lahan seadanya. Terdapat 1 warga atau 3,3% karena adanya lahan kosong milik PJKK yang dikontrak dengan harga sangat murah sehingga mereka dapat tinggal di sana. Kemudian ada 7 warga atau 23,3% yang menjawab diajak teman dengan alasan bahwa dia tidak mampu untuk tinggal di luar daerah tersebut oleh karena keadaan ekonominya yang pas-pasan. Dan yang terakhir ada 5 warga atau 16,6% yang tinggal secara kebetulan. Dari alasan-alasan di atas maka motifasi tinggal di bantaran sungai karena keadaan ekonomi mereka yang tidak memungkinkan mereka untuk pindah dari daerah itu.

7. Analisis resiko tinggal di bantaran sungai

Resiko tinggal di bantaran sungai tidaklah menjadi permasalahan bagi mereka. Dari 30 responden yang diwawancarai, 23 warga atau 76,6% memahami sepenuhnya resiko tinggal di bantaran sungai dan hanya 3 warga atau 10% yang tidak memahaminya. Dan 4 warga atau 13,3% yang mengatakan terpaksa dengan alasan mereka tidak mempunyai keluarga yang dapat membantu mereka untuk hidup lebih baik. Jadi di sini dapat dikatakan bahwa resiko tinggal di bantaran sungai sudah disadari oleh masyarakat.

8. Analisis resiko takut longsor tinggal di bantaran sungai

Risiko takut longsor tinggal di bantaran sungai, ada 8 warga atau 26,6 % mengatakan sangat takut, karena pengalaman mereka terdahulu bahwa ada sebuah rumah yang roboh terbawa tanah longsor dan mungkin itu yang mengancam keberadaan mereka tinggal di bantaran sungai. Dan ada 17 warga yaitu 56,6%

yang mengatakan tidak takut karena mereka sudah terbiasa tinggal di bantaran sungai dan resiko longsor tidak menjadi beban pikiran bagi mereka. Kemudian ada 5 warga yaitu 16,6% yang menjawab tidak tahu karena mereka merasa tidak pernah terjadi tanah longsor selama mereka ada di wilayah itu, jadi tidak merasakan suatu keberanian atau suatu rasa takut menempati wilayah tersebut.

9. Analisis hal yang menjadikan kerasan tinggal di bantaran sungai

Yang menjadikan kerasan tinggal di bantaran sungai, dari 30 responden ada 23 warga atau 76,6% menyatakan karena lingkungannya cocok, karena kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka. Ada 1 warga atau 3,3% menyatakan karena rumahnya sesuai dengan alasan mereka sudah cukup dengan keadaan mereka yang sekarang tanpa mengharapkan sesuatu yang berlebih-lebihan. Dan terdapat 1 warga atau 3,3% yang menjawab karena mereka menganggap dekat dengan sungai akan dapat menunjang kehidupan sehari-hari mereka, misalnya dengan mencari pasir, batu dan lain-lain. Selain itu ada 5 warga atau 16,6% yang mengatakan karena terpaksa dengan alasan ekonomi yang pas-pasan.

10. Analisis kesehatan keluarga

Ada 2 warga atau 6,6% yang sering sakit, karena memang kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, 2 warga atau 6,6% yang tidak pernah sakit. Kemudian 26 warga atau 86,6% mengatakan jarang sakit karena mereka sudah terbiasa beradaptasi dengan lingkungannya, walaupun lingkungan tersebut masih tidak memenuhi standar. Dengan keadaan yang sudah biasa

beradaptasi, masalah penyakit tidak menjadi suatu masalah bagi masyarakat di wilayah bantaran sungai tersebut.

11. Analisis sakit keluarga yang sering diderita

5 warga atau 16,6% mengatakan sakit perut. Ini terjadi dari makanan yang mereka konsumsi masih kurang memenuhi persyaratan. Tidak ada seorangpun yang mengidap penyakit paru-paru. Dan yang paling banyak yaitu 20 warga atau 66,6% mengatakan batuk pilek, ini wajar karena selain daerahnya di tepi sungai, juga keberadaan rumah mereka yang lembab dan kurang ventilasi menyebabkan mereka mudah terkena batuk pilek. Dan yang menderita selain penyakit tersebut di atas sebanyak 5 warga atau 16,6%.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di bantaran Sungai Brantas adalah masyarakat golongan bawah yang akan tetap bertahan hidup walaupun keadaan ekonomi mereka sangat kekurangan, tetapi dengan semangat kekeluargaan yang tinggi mereka dapat saling membantu dan menolong antar warga.

Beberapa program Pemerintah Daerah Kodya Malang untuk meningkatkan kualitas lingkungan di DAS Brantas seperti: penataan lingkungan, program perbaikan kampung (KIP), program perbaikan sarana dan prasarana terpadu, transmigrasi, bedol desa kurang mendapat tanggapan dari masyarakat, memperoleh kegagalan atau tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Mereka tidak peduli, merasa tidak perlu dan kurang adanya perhatian. Kesadaran/pemahaman mereka terhadap bahaya yang mengancam telah dipahami, himbuan dan program pemerintah tidak ditanggapi dan tidak

direalisasikan. Beberapa peristiwa telah mengancam seperti banjir, longsor, wabah penyakit seperti biasa-biasa saja tidak diperdulikan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah agar semua aspirasi masyarakat bantaran Sungai Brantas dapat ditampung dan dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah untuk dapat memperbaiki lingkungan masyarakat di bantaran Sungai Brantas, sehingga taraf kehidupan mereka dapat ditingkatkan.

Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat II Surabaya, 1995. *Laporan Persiapan Rumah Susun Surabaya*.

Poerbo, Hasan, 1989. *Masalah Sosial Dalam Perancangan Kota*, Bandung.

Tjahyono, Rusdi, 1989. *Model Pembangunan Perumahan Untuk Kaum Marginal*, Bandung

Undang-undang Republik Indonesia no. 16, 1985. Tentang Rumah Susun (tambahan lembaran negara No. 3318).

DAFTAR RUJUKAN

- Basari, Hasan, 1980. *Kritik Asia Terhadap Pembangunan*, Pulsar, Malaysia
- Blang, C.Djemabut, 1989. *Perumahan Dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar*, Intermasa, Jakarta.
- Hamzah, Andi, 1990. *Dasar-dasar Hukum Perumahan*, Rika Cipta, Jakarta
- Harian Jawapost (7 sep 1993), Rumah Susun Sumbo
- Harian Jawa Post, (21 Des 1990), Peremajaan Permukiman Kumuh
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta
- Laboratorium Permukiman dan Perumahan FPSP-ITS, 1989. *Studi banding Pengembangan Potensi Sosial Ekonomi Penduduk Daerah Kumuh Di Surabaya*,.
- Majalah *Konstruksi* (April 1993), Rumah susun Dupak Bangunrejo
- Majalah *Konstruksi* (Juli 1993), Rumah susun Pulogadung.
- Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, P3PK UGM, Yogyakarta, 1984